

## Penggambaran Posisi Sosial melalui Strategi Kesopanan: Analisis Teks Drama *Macbeth* dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia

*Depiction of Social Position through Politeness Strategies:  
An Analysis of Macbeth Play Text and its Indonesian Translation*

Aina Khoirida<sup>a,1\*</sup>, Haru Deliana Dewi<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup>Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia  
Depok, Indonesia

[aina.khoirida@gmail.com](mailto:aina.khoirida@gmail.com), [harudd.dewi7@gmail.com](mailto:harudd.dewi7@gmail.com)

\* Penulis Korespondensi

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel

Diterima: 6 Mei 2024

Direvisi: 7 Oktober 2024

Disetujui: 21 Oktober 2024

#### Keywords

Characterization

Drama

Politeness strategy

Social position

Translation

#### Kata Kunci

Penokohan

Drama

Strategi kesopanan

Posisi sosial

Penerjemahan

### ABSTRAK

#### Abstract

The study examined the characters' social position in William Shakespeare's English play, *Macbeth*, and its Indonesian translation by means of Brown and Levinson's (1987) politeness strategies. By using the descriptive method and qualitative approach, the analysis focused on comparing direct speech containing politeness markers or language elements that show politeness in ST and TT used by four noble characters. The study focused on the first act of the play. Of the three politeness super-strategies by Brown and Levinson (1987) sought in this study, the bald-on record is the most dominant strategy in ST, while it is the negative politeness in TT. Many of the bald-on records found in the ST change into negative politeness in the TT. The changes occurred in the social position of all characters being analyzed. This study contributes to the development of politeness studies, especially in translation and intercultural representation, by offering new perspectives that are relevant to the related literatures.

#### Abstrak

Penelitian ini meninjau posisi sosial tokoh yang ada pada teks drama berbahasa Inggris karya William Shakespeare yang berjudul *Macbeth* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan strategi kesopanan oleh Brown dan Levinson (1987). Dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, kajian ini berpusat pada perbandingan ujaran langsung yang mengandung pemarkah kesopanan atau elemen bahasa yang menunjukkan sikap sopan pada TSu dan TSa yang digunakan oleh empat tokoh bangsawan. Penelitian berfokus pada babak pertama drama. Dari tiga super-strategi kesopanan oleh Brown dan Levinson (1987) yang dicari pada penelitian ini, super-strategi terus terang merupakan strategi kesopanan yang paling dominan pada TSu, sedangkan super-strategi kesopanan negatif menjadi strategi kesopanan yang paling dominan pada TSa. Super-strategi terus terang yang banyak ditemukan pada TSu banyak pula berubah menjadi super-strategi kesopanan negatif pada TSa. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian kesopanan, khususnya dalam penerjemahan dan representasi antarbudaya dengan



menawarkan perspektif baru yang relevan bagi perkembangan literatur terkait.

## 1. Pendahuluan

Pada abad ke-21 saat ini, perbedaan posisi sosial di masyarakat masih menjadi isu budaya yang ramai dibicarakan, bahkan tidak jarang juga diperdebatkan. Adanya konsep posisi untuk setiap individu ini memengaruhi harapan mengenai cara mereka bertingkah laku kepada individu lainnya. Dengan demikian, kesopanan yang diterapkan oleh individu satu dengan yang lainnya pun berbeda, bergantung pada posisi atau status sosial lawan bicara mereka. Fenomena atau konsep ini hanya berlaku ketat di beberapa budaya tertentu, seperti Indonesia, tetapi tidak pada negara-negara barat.

Sebagaimana karya sastra mengandung cerminan dari gambaran kehidupan bermasyarakat, konsep posisi tersebut juga termuat di dalamnya sebagai bagian dari penokohan. Pada karya sastra, penokohan yang diciptakan oleh penulis, baik secara sadar atau tidak, juga dibumbui oleh budaya tersebut melalui pesan pragmatis. Pesan dapat dituangkan melalui bermacam sarana, salah satunya dengan strategi kesopanan yang digunakan pada ujaran langsung para tokohnya.

Pada karya terjemahan, pesan yang ada pada teks sumber (TSu) ini harus dijaga dan dipertahankan oleh penerjemah ke dalam teks sasaran (TSa) (Baker, 2018; Larson, 1984; Nida & Taber, 1969), termasuk juga pesan pragmatis. Pada praktiknya, keakuratan pesan setelah melewati proses penerjemahan sering kali berubah atau mengalami pergeseran pada TSa. Perubahan atau pergeseran ini dapat disebabkan oleh kebudayaan yang sangat berbeda antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Oleh karena itu, penelitian tentang perubahan penokohan, khususnya posisi sosial para tokoh, melalui strategi kesopanan yang terkandung dalam karya sastra setelah melalui proses penerjemahan menjadi topik yang menarik untuk dilakukan.

Penokohan atau karakterisasi adalah cara untuk menampilkan karakter atau watak tokoh yang diperankan. Penokohan ini merupakan salah satu sarana fiksi dalam teks sastra untuk memberikan gambaran secara spesifik tentang dunia fiksi (Bosseaux, 2013; Giordano, 2008). Karakter tokoh ini menjadi sikap para tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra dan campur tangan penerjemah pada karya terjemahan.

Cara pengarang karya sastra untuk menggambarkan karakter tokoh disebut dengan teknik penokohan. Teknik ini terbagi menjadi dua, yaitu teknik analitik dan teknik dramatik, sebagaimana pendapat dari Kosasih (2012), Nurgiantoro (2012), dan Zaidan dkk. (2004). Teknik analitik adalah penggambaran tokoh yang dilakukan melalui deskripsi, uraian, atau penjelasan langsung oleh pengarang. Di sisi lain, teknik dramatik adalah teknik penggambaran tokoh dengan cara tidak langsung, yakni melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan penilaian tokoh terhadap satu hal dalam cerita. Penokohan pada teks drama lebih sering menggunakan teknik yang kedua ini. Dari kedua teknik itu, teknik dramatik atau penokohan secara tidak langsung menjadi fokus dari penelitian ini. Hal ini karena data yang diteliti berbentuk ujaran langsung dari teks drama dan terjemahannya.

Contoh penerapan penokohan tidak langsung atau dramatik untuk menggambarkan karakter sosial tokoh adalah ketika seorang tokoh fiksi, sebagai penutur, digambarkan menggunakan strategi kesopanan tertentu untuk mengurangi

dampak *face threatening acts* (FTA) atau tindakan yang tidak menyenangkan kepada mitra tuturnya. Strategi kesopanan yang digunakannya itu menunjukkan penokohnya. Penerapan strategi kesopanan dalam bertutur kata dan berinteraksi dengan orang lain dipengaruhi oleh status sosial penutur dalam masyarakat. Dalam budaya Indonesia, ketika penutur memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan mitra tutur, maka penutur akan menerapkan kesopanan untuk menghormati mitra tutur, dan sebaliknya. Tinggi rendahnya posisi sosial ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kedudukan, usia, dan latar belakang keluarga. Dalam konteks teks drama *Macbeth*, penerapan strategi kesopanan pada umumnya dipengaruhi oleh status sosial para tokohnya. Dengan kata lain, merupakan hal yang lumrah jika pada praktiknya, posisi atau kedudukan sosial ini berubah. Dalam karya sastra, khususnya terjemahan, perubahan ini kemudian membentuk ulang penokohan dan penggambaran sosial pada dunia fiksi yang dibangun.

Strategi kesopanan merupakan strategi yang digunakan untuk menghindari atau mengurangi efek perusakan citra diri yang muncul dari FTA yang dilakukan penutur. Brown dan Levinson (1987) membagi strategi kesopanan ke dalam empat super-strategi dan sub-strategi di bawahnya. Empat super-strategi itu adalah *bald-on records* (terus terang), *positive politeness* (kesopanan positif), *negative politeness* (kesopanan negatif), dan *offrecord* (tersamar). Namun, pada penelitian ini, di antara empat super-strategi itu, super-strategi tersamar tidak digunakan dalam penelitian ini karena penggunaannya yang melibatkan pemarkah linguistik untuk memahami maksud dari komunikasi itu. Super-strategi ini pada umumnya dilakukan melalui tindak tutur tidak langsung sehingga konteks dan situasi tutur merupakan unsur penting dalam memahami super strategi ini (Brown & Levinson, 1987). Dengan kata lain, super-strategi ini berada di luar batasan penelitian ini yang hanya meneliti pada tataran teks.

Super-strategi terus terang adalah super-strategi yang digunakan ketika penutur tidak melakukan usaha apa pun untuk meminimalkan ancaman bagi citra mitra tutur atau untuk mengurangi dampak dari FTA. Penggunaan super-strategi ini banyak digunakan antarteman atau anggota keluarga. Wujud dari penerapannya adalah dalam kalimat imperatif langsung. Contoh ujarannya adalah pada tuturan yang ditujukan kepada saudara seperti, "Bangun!". Dalam konteks lain, super-strategi ini juga digunakan ketika dalam keadaan darurat, tindakan yang berorientasi pada instruksi, dan tindakan menarik perhatian di tengah suatu aktivitas.

Super-strategi kesopanan positif digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada mitra tutur. Super-strategi ini berusaha meminimalkan jarak antara penutur dan mitra tutur dengan mengungkapkan perhatian dan persahabatan. Contoh penggunaan strategi ini adalah pada saat seorang ibu membangunkan anaknya dengan tuturan, "Nak, ayo berangkat sekarang!" Sapaan *nak* (anak) pada ujaran itu adalah penanda identitas dalam kelompok yang sama yang tergolong dalam super-strategi kesopanan positif dengan sub-strategi menyamakan jati diri.

Super-strategi kesopanan negatif diterapkan untuk menebus citra negatif mitra tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban yang dimaksud. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai dan menghormati. Fokus utama penggunaan super-strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa antara penutur dan mitra tutur berada di status sosial yang berbeda atau ada jarak sosial tertentu. Contoh ujaran yang menerapkan strategi ini adalah pada tuturan, "Maaf, saya tidak bermaksud demikian." Pemarkah kesopanan yang digunakan pada ujaran itu adalah kata *maaf* dan *saya* yang menunjukkan penerapan super-strategi kesopanan negatif

dengan sub-strategi ganda. Kata *maaf* menunjukkan diterapkannya sub-strategi maaf, sedangkan kata *saya* menunjukkan penerapan sub-strategi penghormatan dengan penutur merendahkan hati pada mitra tutur.

Tabel 1

**Super-strategi dan Sub-strategi Kesopanan oleh Brown dan Levinson (1987)**

Super-strategi	Sub-strategi
Terus terang	
Kesopanan positif	Memberi perhatian
	Melebih-lebihkan ketertarikan
	Mengintensifkan rasa ketertarikan
	Menyamakan jati diri
	Menunjukkan persetujuan
	Menghindari pertentangan
	Menunjukkan kesamaan
	Menggunakan candaan
	Memahami keinginan
	Menawari/berjanji
	Menunjukkan optimisme
	Melibatkan mitra tutur
	Meminta pertimbangan
	Membalas kebaikan
Kesopanan negatif	Bersimpati
	Ungkapan tidak langsung
	Pertanyaan, lindung nilai
	Pesimistis
	Mengurangi beban
	Penghormatan
	Maaf
	Impersonalisasi
	Ketentuan umum
	Nominalisasi
Menyatakan penutur baik	

Pada kajian penerjemahan, penerjemahan karya sastra perlu menciptakan efek yang sama pada pembaca, termasuk pada penokohan tidak langsung. Anggapan ini dinilai penting, meskipun tercapainya kesepadanan interpersonal antara dua budaya yang berbeda dinilai tidak mungkin (Morini, 2008). Penerjemah perlu memutuskan apakah akan mempertahankan atau mengubah strategi kesopanan pada ujaran yang ada untuk mencapai efek yang sama pada pembaca atau mengabaikannya dan menyesuaikan dengan budaya sasaran. Terlebih lagi, karya sastra yang diproduksi pada norma budaya dan sosial BSu, kemungkinan akan menghasilkan terjemahan yang berbeda karena menyesuaikan dengan norma pada BSa. Dengan demikian, unsur-unsur yang terdapat pada karya sastra sasaran dapat berbeda dari teks aslinya atau bahkan menciptakan dunia fiksi baru.

Penelitian-penelitian mengenai strategi kesopanan dan penokohan telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pratama (2017) menemukan bahwa ungkapan yang menerapkan strategi kesopanan banyak dihilangkan atau tidak

diterjemahkan dalam TSa *Webtoon* yang berjudul *My Pre-wedding*. Penggambaran sosial tokoh Adelia pun turut berubah dari seseorang yang menempatkan dirinya lebih muda untuk lingkungan sekitarnya menjadi gadis biasa yang menempatkan dirinya sejajar dengan posisi orang-orang di sekitarnya. Di tahun berikutnya, Ardi dkk. (2018) meneliti strategi kesopanan pada ujaran perintah yang digunakan pada novel *Deception Point* karya Dan Brown dan dua terjemahan dalam bahasa Indonesia. Mereka menemukan bahwa berubahnya penokohan pada terjemahan merupakan efek dari berubahnya strategi kesopanan yang digunakan.

Temuan pada penelitian Fitria dkk. (2020) yang mengkaji strategi kesopanan yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Bridge to Terabithia*, menunjukkan bahwa strategi kesopanan yang paling sering digunakan adalah strategi terus terang dan strategi kesopanan positif. Dalam penelitian lain, Sugiharti dkk. (2022) menganalisis perubahan penerapan strategi kesopanan yang digunakan oleh tokoh-tokoh perempuan Jawa pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Strategi kesopanan negatif dengan sub-strategi penghormatan menjadi super-strategi dan sub-strategi yang paling sering mengalami perubahan. Temuan ini dikarenakan konsep penghormatan yang digunakan oleh tokoh perempuan Jawa dalam novel tersebut merupakan budaya asing bagi bahasa dan budaya sasaran.

Empat penelitian yang dijabarkan di atas memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. Berdasarkan tinjauan tersebut, belum ada kajian yang meneliti penokohan, khususnya posisi sosial dari tokoh-tokoh, menggunakan teori strategi kesopanan dari Brown dan Levinson (1987) pada teks drama dan terjemahannya. Selain itu, belum ada pula penelitian yang menerapkan kedua pokok teori itu untuk menganalisis teks dengan arah bahasa dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian mengenai perubahan penokohan, khususnya posisi sosial yang tercermin dalam strategi kesopanan pada teks drama *Macbeth* karya William Shakespeare ini akan mengisi rumpang tersebut.

Dengan gagasan itu, penelitian ini mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Strategi kesopanan apa saja yang digunakan oleh para tokoh bangsawan pada teks drama *Macbeth* versi berbahasa Inggris dan versi berbahasa Indonesia? (2) Jenis perubahan strategi kesopanan apa saja yang terjadi pada penerjemahan ujaran para tokoh bangsawan pada teks drama *Macbeth* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia? (3) Bagaimana perubahan posisi sosial para tokoh bangsawan dalam teks drama *Macbeth* dari versi berbahasa Inggris ke versi berbahasa Indonesia? Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian penerjemahan, terutama dalam konteks kesopanan dengan latar budaya yang berbeda, dan memperkaya studi-studi mengenai strategi penerjemahan untuk menerjemahkan nilai-nilai kesopanan.

## 2. Metode

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah dua teks drama: *Macbeth* dalam bahasa Inggris sebagai TSu dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dengan judul yang sama sebagai TSa. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada produk (Saldanha & O'Brien, 2014). Teks drama ini dipilih karena memenuhi kriteria pada penelitian ini, yaitu teks drama yang berisikan kehidupan dengan hierarki atau tingkatan kebangsawanan pada para tokohnya, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan belum diteliti untuk topik ini. Dari

keseluruhan teks drama, semua ujaran langsung yang mengandung strategi kesopanan pada babak pertama dari kedua teks diambil. Dengan demikian, dapat diketahui perubahan atau pergeseran posisi sosial pada kedua teks drama ini. Sementara itu, data ujaran yang menerapkan strategi, baik super-strategi maupun sub-strategi yang sama antara TSu dan TSa tidak dianalisis lebih lanjut pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan sebagaimana tujuan penelitian untuk melihat perubahan penokohan, khususnya posisi sosial, melalui perubahan penerapan strategi kesopanan para tokoh bangsawan.

Keputusan untuk membatasi penelitian ini diambil karena jumlah data yang besar dan fokus yang terlalu luas. Dari lima babak yang ada pada naskah drama *Macbeth*, pemeriksaan difokuskan hanya pada babak pertama. Babak ini terdiri atas tujuh adegan. Pemilihan ini didasari oleh pesan dan alur yang terkandung pada babak pertama berisi pengenalan para tokoh, latar, dan isi cerita. Selain itu, pada babak pertama ini pula, kemunculan tokoh bangsawan yang akan diperiksa lebih banyak dan seimbang antara satu dan lainnya dibandingkan dengan babak-babak lainnya. Dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat posisi sosial tokoh bangsawan terhadap tokoh lainnya, maka bagian monolog atau ujaran saat tokoh berbicara kepada dirinya sendiri juga dikecualikan.

Fokus kedua adalah menganalisis strategi kesopanan pada ujaran Raja Duncan (Raja Skotlandia), Malcolm (anak Raja Duncan), Macbeth (jenderal pasukan Raja), dan Lady Macbeth (istri Macbeth). Empat tokoh bangsawan ini dipilih karena penerapan kesopanan di antara mereka lebih terlihat jelas meskipun terdapat kesenjangan status sosial yang tidak terlalu berbeda. Meskipun pada babak ini juga muncul tokoh non-bangsawan, seperti penyihir dan pengawal, ujaran mereka terhadap tokoh bangsawan tidak dimasukkan ke dalam data penelitian. Hal ini karena tokoh penutur itu di luar tujuan penelitian ini yang ingin melihat perubahan posisi sosial dari para bangsawan sebagai penutur. Begitu pula dengan tokoh bangsawan lain pada babak ini, seperti rekan Macbeth, yang dikecualikan karena status bangsawannya yang lebih rendah dibandingkan dengan empat tokoh yang diperiksa. Dengan pembatasan ini, pemeriksaan mengenai perubahan penokohan khususnya posisi sosial para tokoh diharapkan dapat menjadi lebih terperinci.

Berdasarkan fokus penelitian, metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dianggap sebagai yang paling tepat. Metode penelitian deskriptif adalah metode ilmiah yang melibatkan pengamatan dan penggambaran perilaku suatu subjek tanpa memengaruhinya dengan cara apa pun (Shuttleworth, 2008). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan sebuah fenomena dan karakteristik tentang objek penelitian secara detail dan sistematis (Creswell, 2012; Nassaji, 2015). Sementara itu, Afrizal (2017) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai salah satu pendekatan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data yang berupa kata-kata dan tindakan manusia.

Penelitian ini terdiri atas tahap-tahap yang peneliti lakukan guna mencapai tujuan penelitian. Pertama, sumber data dipilih, yang terdiri atas TSu dan TSa. Untuk mempermudah proses analisis, peneliti memutuskan untuk menggunakan versi berkas lunak. Sumber data TSu didapatkan dari laman [shakespeare.mit.edu](http://shakespeare.mit.edu), sedangkan sumber data TSa dari Google Play Book. Teks drama versi berbahasa Indonesia sebagai TSa ini diterjemahkan oleh Fatimah, Ifa Nabila, dan Ratna Ofvilia yang diterbitkan oleh Penerbit Narasi pada tahun 2019. Kedua teks kemudian disalin ke dalam tabel dengan

format dokumen pada Microsoft Word secara paralel antara TSu dan TSa sehingga memungkinkan dilakukannya penyuntingan.

Pada tahap kedua, dilakukan analisis pada TSu dan TSa menggunakan teori strategi kesopanan dari Brown dan Levinson (1987) yang digunakan oleh para tokoh bangsawan, serta perbandingan antara keduanya. Ketiga, pada kalimat dengan perubahan strategi kesopanan, pemisahan data dilakukan kembali ke dalam tabel-tabel berdasarkan penutur ujarannya. Kode dan nomor juga ditambahkan pada data-data itu dengan format yang ditunjukkan pada Tabel 2 untuk mengelompokkan data berdasarkan tokoh atau penuturnya. Keterangan angka pada kode menunjukkan urutan data berdasarkan kemunculan data tersebut pada teks drama.

**Tabel 2**  
**Format Pengodean Data dengan Perubahan Strategi Kesopanan**

Penutur	Kode
Raja Duncan	A.00
Malcolm	B.00
Macbeth	C.00
Lady Macbeth	D.00

Pada tahap terakhir, berdasarkan temuan perubahan penerapan strategi kesopanan tersebut, ditarik kesimpulan mengenai perubahan penokohan, khususnya posisi sosial, yang terjadi dari TSu ke TSa. Pemeriksaan ini dilihat dari setiap pasangan penutur dan mitra tuturnya. Guna mempermudah peninjauan posisi sosial antara penutur terhadap mitra tuturnya ini, pedoman analisis dirancang. Pertama, jika penutur menggunakan super-strategi terus terang, hal ini menandakan penutur memosisikan dirinya lebih tinggi dibandingkan mitra tutur. Kedua, jika penutur menerapkan super-strategi kesopanan positif, maka dia menempatkan dirinya setara dengan mitra tuturnya. Terakhir, jika strategi kesopanan yang diaplikasikan adalah super-strategi kesopanan negatif, maka menandakan bahwa penutur menempatkan dirinya lebih rendah dari mitra tuturnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Strategi Kesopanan pada TSu dan TSa

Strategi kesopanan yang ditemukan melalui analisis pada babak pertama teks drama *Macbeth* versi berbahasa Inggris terbagi ke dalam tiga super-strategi. Pada TSu, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, ditemukan 115 strategi kesopanan. Super-strategi dengan frekuensi kemunculan terbanyak adalah super-strategi terus terang dengan 45 temuan (39,1%), diikuti oleh super-strategi kesopanan positif sebanyak 37 temuan (32,2%), dan super-strategi kesopanan negatif dengan 33 temuan (28,7%).

Sementara itu, pada babak pertama teks drama *Macbeth* versi berbahasa Indonesia, tiga super-strategi kesopanan juga ditemukan melalui analisis mendalam. Hasil analisis ini menunjukkan terdapat 121 strategi kesopanan yang digunakan oleh para bangsawan pada TSa. Super-strategi yang mendominasi strategi kesopanan yang digunakan para tokoh pada TSa berbeda dengan TSu. Pada TSa, super-strategi kesopanan negatif yang paling banyak frekuensi kemunculannya yaitu dengan 43 temuan atau 35,5%. Di posisi kedua, super-strategi terus terang ditemukan sebanyak 40 temuan atau 33,1%. Dengan selisih hanya dua temuan, super-strategi kesopanan

positif memiliki frekuensi 38 temuan atau 31,4%. Perincian hasil temuan ditampilkan pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Total Frekuensi Super-strategi Kesopanan yang Digunakan pada TSu dan TSa**

Super-strategi	Tsu		TSa	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Terus terang	45	39,1%	40	33,1%
Kesopanan positif	37	32,2%	38	31,4%
Kesopanan negatif	33	28,7%	43	35,5%
Total	115	100%	121	100%

### 3.2 Perubahan Strategi Kesopanan

Untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih mendalam, tuturan antara dua tokoh (penutur dan mitra tutur) juga diperiksa. Penerapan strategi kesopanan pada TSu dan TSa yang diterapkan antara dua tokoh ditampilkan pada Tabel 4. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa dari segi jumlah, semua ujaran tokoh bangsawan ke mitra tuturnya mengalami perubahan super-strategi kesopanan. Perubahan strategi kesopanan oleh para tokoh bangsawan dijabarkan di bawah ini.

**Tabel 4**  
**Frekuensi Strategi Kesopanan Antartokoh**

Penutur	Mitra tutur	Tsu			TSa		
		Super-strategi terus terang	Super-strategi kesopanan positif	Super-strategi kesopanan negatif	Super-strategi terus terang	Super-strategi kesopanan positif	Super-strategi kesopanan negatif
Raja Duncan	Sersan	1	1	3	-	1	3
	Pengawal	1	-	-	1	-	-
	Ross	2	-	1	3	-	-
	Hadirin	1	3	1	1	4	1
	Macbeth	2	2	3	-	4	3
	Banquo	-	1	3	-	2	1
	Lady Macbeth	1	2	3	1	2	3
Total			31		30		
Malcolm	Raja Duncan	1	1	3	-	1	5
	Hadirin	-	1	-	-	-	-
	Sersan	-	-	2	-	-	2
	Total		8		8		
Macbeth	Banquo	4	1	1	4	1	1
	Penyihir	4	-	1	4	-	1
	Hadirin	1	3	2	1	3	2
	Raja Duncan	1	4	1	1	2	6

Aina Khoirida, dkk.

Penggambaran Posisi Sosial melalui Strategi Kesopanan: Analisis Teks Drama Macbeth dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia

	Lady Macbeth	12	6	2	12	6	2
Total		43			45		
Lady Macbeth	Pengawal	2	1	-	2	-	1
	Macbeth	12	11	5	10	13	8
	Raja Duncan	-	-	2	-	-	4
Total		33			38		

### 3.2.1 Raja Duncan

Pada tokoh Raja Duncan, dari tujuh mitra tuturnya (Tabel 4), lima di antaranya mengalami perubahan penerapan pemarkah kesopanan yang mengakibatkan berubahnya super-strategi dan sub-strategi kesopanan. Perubahan itu adalah tuturan kepada Sersan, Ross, Macbeth, hadirin di istana, dan Banquo. Jumlah perubahan yang terjadi sebanyak sembilan perubahan dari total 31 strategi kesopanan yang diaplikasikan Raja Duncan (Tabel 4), dan empat di antaranya adalah Macbeth sebagai mitra tuturnya. Hasil analisis mendalam untuk Raja Duncan sebagai penutur tersaji pada Tabel 5. Satu contoh data perubahan penerapan strategi kesopanan oleh Raja Duncan disajikan di bawah ini.

**Tabel 5**  
**Perubahan Strategi Kesopanan oleh Raja Duncan kepada Mitra Tuturnya**

Penutur	Mitra tutur	Perubahan strategi kesopanan	Frekuensi
Raja Duncan	Sersan	Super-strategi kesopanan negatif (penghormatan [pujian]) → tidak diterjemahkan	1
	Sersan	Super-strategi terus terang → super-strategi kesopanan negatif (penghormatan [pujian])	1
	Ross	Super-strategi kesopanan negatif (penghormatan [pujian]) → Super-strategi terus terang	1
	Macbeth	Super-strategi terus terang → tidak diterjemahkan	1
		Tidak menerapkan strategi kesopanan → super-strategi kesopanan positif (menyamakan jati diri)	1
		Super-strategi kesopanan positif (melebih-lebihkan ketertarikan) → super-strategi kesopanan positif (menunjukkan optimisme)	1
Banquo		Super-strategi terus terang → super-strategi kesopanan positif (melibatkan mitra tutur)	1
		Super-strategi kesopanan positif dan negatif (menunjukkan persetujuan dan penghormatan) → super-strategi kesopanan positif (menunjukkan persetujuan)	1
Hadirin		Super-strategi kesopanan negatif (penghormatan) → super-strategi kesopanan positif dan negatif (menyamakan jati diri dan penghormatan)	1
Total			9

## Raja Duncan kepada Banquo

### A.09 – *True, worthy Banquo :: Kau benar, Banquo.*

Data A.09 versi TSu menerapkan super-strategi kesopanan ganda, yakni positif dan negatif, dengan sub-strategi menunjukkan persetujuan dan penghormatan. Sub-strategi menunjukkan persetujuan ditunjukkan oleh kata *true*, sedangkan pemarkah sub-strategi penghormatannya adalah kata *worthy*. Ujaran ini dituturkan Raja Duncan kepada Banquo untuk menunjukkan bahwa dirinya sependapat dengan Banquo mengenai Macbeth yang merupakan sosok gagah berani. Pada TSa, kata *worthy* sebagai pemarkah sub-strategi penghormatan tidak ditemukan sehingga hanya menyisakan super-strategi positif dengan sub-strategi menunjukkan persetujuan. Dengan berubahnya strategi kesopanan yang digunakan, efek yang ditimbulkan adalah perubahan derajat kesopanan dan rasa hormat Raja Duncan kepada Banquo.

### 3.2.2 Malcolm

Tokoh Malcolm memiliki tiga mitra tutur pada teks drama, yaitu Sersan, Raja Duncan, dan hadirin di istana (Tabel 4). Dari tiga mitra tutur itu, dua di antaranya mengalami perubahan strategi kesopanan, yakni Raja Duncan dan hadirin di istana. Hasil analisis mendalam mengenai perubahan strategi kesopanan Malcolm sebagai penutur ditampilkan pada Tabel 6. Satu contoh data ujaran Malcolm yang mengalami perubahan strategi kesopanan dipaparkan di bawah ini.

**Tabel 6**  
**Perubahan Strategi Kesopanan oleh Malcolm kepada Mitra Tuturnya**

Penutur	Mitra tutur	Perubahan strategi kesopanan	Frekuensi
Malcolm	Hadirin	Super-strategi kesopanan negatif (penghormatan [pujian]) → tidak menerapkan strategi kesopanan	1
	Raja Duncan	Super-strategi terus terang → super-strategi kesopanan negatif (penghormatan [rendah hati])	1
		Super-strategi kesopanan positif (melebih-lebihkan ketertarikan) → super-strategi kesopanan negatif-positif (penghormatan [rendah hati] dan melebih-lebihkan ketertarikan)	1
Total			3

### Malcolm kepada Raja Duncan

**B.03 – *But I have spoke with one that saw him die: who did report that very frankly :: Namun, saya sudah berbicara kepada seseorang yang menyaksikan pengeksekusian Pangeran Cawdor yang sebelumnya.***

Super-strategi terus terang diterapkan pada ujaran TSu data B.03 di atas, dengan tidak ditemukannya usaha untuk mengurangi ancaman citra mitra tutur. Pada TSa, super-strategi kesopanan berubah menjadi negatif dengan sub-strategi memberi penghormatan berupa rendah hati. Kondisi ini tercermin pada penggunaan kata ganti saya untuk menerjemahkan kata ganti I. Konteks ujaran ini adalah Raja Duncan menanyakan mengenai pengeksekusian Pangeran Cawdor karena para pengawal dan tokoh yang terlibat belum kunjung kembali ke istana. Sebagai seseorang yang mengetahui keadaan di lapangan, Malcolm menjawab dengan sopan. Pemilihan kata ganti pada terjemahan ini merupakan bentuk kesopanan rendah hati penutur kepada

Aina Khoirida, dkk.

Penggambaran Posisi Sosial melalui Strategi Kesopanan: Analisis Teks Drama Macbeth dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia

mitra tuturnya dalam budaya sasaran. Perubahan ini menambah derajat kesopanan penutur dari TSu ke TSa dan mengubah karakter tokoh. Dengan kata lain, penutur pada versi TSa menempatkan dirinya menjadi lebih rendah dan menghormati mitra tuturnya.

### 3.2.3 Macbeth

Tokoh Macbeth memiliki lima mitra tutur pada babak pertama teks drama ini, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 4. Dari jumlah itu, empat di antaranya mengalami perubahan strategi kesopanan. Perubahan itu adalah ujarannya kepada para penyihir, hadirin, Raja Duncan, dan Lady Macbeth. Melalui analisis mendalam terdapat 11 kategori perubahan strategi kesopanan. Hasil analisis mendalam tersaji pada Tabel 7. Satu contoh perubahan penerapan strategi kesopanan Macbeth dijabarkan pada bagian di bawah ini.

**Tabel 7**  
**Perubahan Strategi Kesopanan oleh Macbeth kepada Mitra Tuturnya**

Penutur	Mitra tutur	Perubahan strategi kesopanan	Frekuensi
Macbeth	Penyihir	Strategi kesopanan negatif (lindung nilai) → super-strategi terus terang	1
		Super-strategi terus terang → super-strategi kesopanan negatif (pertanyaan)	1
	Hadirin	Super-strategi kesopanan negatif (mengurangi beban) → super-strategi kesopanan negatif (maaf dan pertanyaan)	1
Raja Duncan		Super-strategi terus terang → super-strategi kesopanan negatif (penghormatan [pujian dan rendah hati])	1
		Super-strategi kesopanan positif (memberi perhatian) → super-strategi kesopanan positif dan negatif (memberi perhatian dan penghormatan [pujian])	2
		Tidak menerapkan strategi kesopanan → super-strategi kesopanan negatif (penghormatan [pujian dan rendah hati])	1
		Super-strategi kesopanan positif (memberi perhatian) → super-strategi kesopanan negatif (penghormatan [pujian dan rendah hati])	1
		Super-strategi kesopanan positif (menghindari pertentangan) → super-strategi terus terang	1
Lady Macbeth		Strategi kesopanan negatif (mengurangi beban) ke strategi terus terang	1
Lady Macbeth (merujuk kepada Raja Duncan)		Strategi terus terang ke strategi kesopanan negatif (memberi penghormatan (pujian))	1
<b>Total</b>			<b>11</b>

## Macbeth kepada Lady Macbeth

### C.11 – *Prithee, peace :: Hentikan!*

Ungkapan *prithiee, peace* pada TSu data C.11 di atas bermakna *I pray thee, peace*. Ungkapan *I pray thee* merupakan bentuk bahasa Inggris kuno untuk kata *please*. Dengan demikian, ujaran pada TSu menerapkan super-strategi kesopanan negatif dengan sub-strategi mengurangi beban. Sub-strategi ini digunakan untuk memperhalus permintaan atau perintah agar citra negatif mitra tutur terselamatkan. Namun, pada TSa, ungkapan yang diperhalus ini tidak ditunjukkan. Hasil penerjemahan penanda kesopanan ini berubah menjadi menggunakan super-strategi terus terang. Dengan kata lain, perubahan ini menurunkan derajat kesopanan dan pemaksaan Macbeth ke Lady Macbeth dari TSu ke TSa.

### 3.2.4 Lady Macbeth

Lady Macbeth sebagai penutur memiliki tiga mitra tutur, yakni pengawal, Macbeth, dan Raja Duncan pada babak pertama teks drama. Dari tiga pasangan ujaran itu, ketiganya pula ditemukan perubahan strategi kesopanan yang diterapkan. Pada ujarannya, ditemukan 18 perubahan yang terbagi ke dalam 13 kategori perubahan strategi kesopanan, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 8. Satu contoh data perubahan penggunaan strategi kesopanan oleh Lady Macbeth diuraikan di bawah ini.

**Tabel 8**  
Perubahan Strategi Kesopanan oleh Lady Macbeth kepada Mitra Tuturnya

Penutur	Mitra tutur	Perubahan strategi kesopanan	Frekuensi
Lady Macbeth	Macbeth	Tidak menerapkan strategi kesopanan → super-strategi kesopanan positif (memberi perhatian)	2
		Super-strategi kesopanan positif (melebih-lebihkan ketertarikan) → super-strategi kesopanan positif (memberi perhatian)	2
		Super-strategi kesopanan positif (memberi perhatian) → super-strategi kesopanan positif (menghindari pertentangan)	1
		Super-strategi kesopanan positif (memberi perhatian) → super-strategi kesopanan positif (memberi perhatian dan menyamakan jati diri)	1
		Super-strategi kesopanan negatif (penghormatan [pujian]) ke super-strategi kesopanan positif (menyamakan jati diri)	1
		Super-strategi terus terang → super-strategi kesopanan positif (menawari)	1
		Super-strategi kesopanan negatif (lindung nilai) → super-strategi terus terang	1
		Super-strategi kesopanan positif (melebih-lebihkan ketertarikan) → super-strategi kesopanan negatif (lindung nilai)	2
		Super-strategi terus terang → super-strategi kesopanan negatif (pertanyaan)	1
		Super-strategi kesopanan positif (menunjukkan optimisme) → super-strategi kesopanan negatif (pertanyaan)	1

Aina Khoirida, dkk.

Penggambaran Posisi Sosial melalui Strategi Kesopanan: Analisis Teks Drama Macbeth dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia

(merujuk Raja Duncan)	Super-strategi terus terang → super-strategi kesopanan negatif (penghormatan [pujian])	2
Pengawal (merujuk kepada Raja Duncan)	Super-strategi kesopanan positif (menyamakan jati diri) → super-strategi kesopanan negatif (penghormatan [pujian])	1
Raja Duncan	Tidak menerapkan strategi kesopanan → super-strategi kesopanan negatif (penghormatan [pujian])	2
<b>Total</b>		<b>18</b>

### Lady Macbeth kepada Raja Duncan

**H.13** – *And the late dignities heap'd up to them, we rest your hermits. :: Kami dengan senang hati menjamu **Anda** sebagai tamu, dengan rasa terima kasih yang amat besar atas seluruh penghargaan yang telah **Anda** berikan kepada kami.*

Pada ujaran TSu data H.13 di atas, super-strategi terus terang diterapkan. Hal ini karena tidak ditemukan adanya usaha mengurangi tindakan ancaman citra mitra tutur, meskipun ditujukan pada seorang raja. Ujaran ini disampaikan oleh Lady Macbeth pada Raja Duncan sesaat sang raja sampai di kastelnya. Pada TSa, strategi kesopanan negatif dengan sub-strategi memberi penghormatan berupa pujian diterapkan. Penanda yang ditemukan adalah kata ganti *Anda* untuk menerjemahkan kata ganti *you* yang merujuk pada Raja Duncan yang memiliki status sosial lebih tinggi. Dengan berubahnya strategi kesopanan yang digunakan, tingkat kesopanan dan rasa hormat Lady Macbeth kepada Raja Duncan turut meningkat.

## 3.3 Perubahan Posisi Sosial Tokoh

### 3.3.1 Raja Duncan

Pada ujarannya kepada Banquo (data A.09), penokohan Raja Duncan versi TSu digambarkan merupakan seorang raja yang dapat menunjukkan rasa hormat kepada para bangsawan kerajaannya. Hal ini dilakukannya terlepas dari status sosialnya yang berada pada puncak strata sosial. Tanpa ragu, Raja Duncan menggunakan penambahan sapaan *worthy* untuk menyapanya. Kondisi ini menunjukkan karakter Raja Duncan yang dapat memosisikan dirinya lebih rendah daripada mitra tuturnya untuk menunjukkan rasa hormat dan menghargai mereka. Namun, setelah melalui proses penerjemahan, karakter ini berubah. Data A.09 menyiratkan bahwa tokoh Raja Duncan tetap menempatkan dirinya sebagai seorang raja yang lebih tinggi posisi sosialnya dibandingkan dengan seorang bangsawan biasa, Ross. Temuan ini dilatarbelakangi oleh hilangnya penanda penghormatan kepada mitra tutur sehingga menyisakan efek keakraban kepada Banquo. Dengan kata lain, posisi sosial Raja Duncan berubah menjadi sejajar dengan Banquo.

**Tabel 9**  
**Posisi Sosial Raja Duncan terhadap Mitra Tuturnya**

Kode data	TSu	TSa
A.09	<u>Banquo</u> Raja Duncan	Raja Duncan Banquo

### 3.3.2 Malcolm

Posisi sosial Malcolm ini tersaji pada Tabel 10. Pada hubungannya dengan sang ayah (data B.03), Raja Duncan, tokoh Malcolm pada TSu digambarkan dapat menempatkan dirinya lebih tinggi daripada sang raja, ditunjukkan dengan tidak adanya pemarkah kesopanan pada ujarannya. Meskipun demikian, pada terjemahan yang telah menyesuaikan dengan budaya sasaran, posisi sosial Malcolm berubah menjadi di bawah Raja Duncan, sebagaimana sikap hormat kepada ayah yang sekaligus raja itu digambarkan.

**Tabel 10**  
**Posisi Sosial Malcolm terhadap Mitra Tuturnya**

Kode data	TSu	TSa
B.03	<u>Malcolm</u> Raja Duncan	<u>Raja Duncan</u> <b>Malcolm</b>

### 3.3.3 Macbeth

Posisi sosial Macbeth terhadap Lady Macbeth (data C.11) pada TSu digambarkan berada di bawah sang istri. Hal ini ditunjukkan dengan diperhalusnya perintahnya kepada Lady Macbeth. Terlepas dari gender maupun status sosialnya, penulis membangun karakter Macbeth yang dapat menghargai perempuan dan jauh dari kata kasar. Namun pada versi TSa, penokohan ini berubah ke arah sebaliknya. Posisi sosial Macbeth menjadi lebih tinggi dan karakternya lebih langsung dan lugas.

**Tabel 11**  
**Posisi Sosial Macbeth terhadap Mitra Tuturnya**

Kode data	TSu	TSa
C.11	<u>Lady Macbeth</u> <b>Macbeth</b>	<u><b>Macbeth</b></u> Lady Macbeth

### 3.3.4 Lady Macbeth

Posisi sosial Lady Macbeth dengan Raja Duncan pada TSu digambarkan setara (data H.13). Hal ini diketahui dengan tidak adanya penanda kesopanan yang menunjukkan rasa hormat pada sang raja. Namun, pada TSa, perubahan terjadi ke posisi yang lebih rendah, sebagaimana penyesuaian dengan budaya sasaran telah dilakukan oleh para penerjemah teks drama ini.

**Tabel 12**  
**Posisi Sosial Lady Macbeth terhadap Mitra Tuturnya**

Kode data	Tsu	TSa
H.13	<u><b>Lady Macbeth</b></u> Raja Duncan	<u>Raja Duncan</u> <b>Lady Macbeth</b>

#### 4. Simpulan

Tiga super-strategi kesopanan ditemukan pada TSu dan TSa, dengan dominasi super-strategi yang berbeda. Pada versi TSu, super-strategi yang mendominasi adalah terus terang, sedangkan pada TSa adalah kesopanan negatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitria dkk. (2020) dan Pratama (2017), yakni pada data versi berbahasa Inggris, strategi kesopanan didominasi oleh super-strategi terus terang. Berdasarkan analisis itu pula, perbedaan antara budaya sumber dan sasaran yang melatarbelakangi teks drama ini sangat jelas terlihat. Pada budaya sumber, ketika bertutur kata dengan seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi atau yang belum dikenal dekat sebelumnya, tidak mengapa jika penutur menggunakan super-strategi terus terang. Namun, hal ini tidak berlaku pada budaya sasaran. Oleh karena itu, penerjemah menyesuaikan dengan menerapkan super-strategi kesopanan negatif yang lazim digunakan pada budaya sasaran untuk konteks demikian. Penelitian ini menemukan hasil yang sama dengan penelitian Sugiharti dkk. (2022) mengenai super-strategi terus terang yang sering berganti karena kecenderungan orang Indonesia untuk menggunakan permintaan atau perkataan yang lebih sopan dalam percakapan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan penerapan strategi kesopanan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pembaca atau penonton sasaran, latar belakang budaya penerjemah, dan efek yang diinginkan dari terjemahan.

Penelitian ini memberikan acuan untuk para penerjemah teks drama di masa depan, khususnya jika TSu memiliki latar belakang zaman dan budaya yang jauh berbeda. Pada konteks penelitian ini, penerjemah dihadapkan pada dua pilihan yang harus dengan hati-hati dipilih, apakah akan mempertahankan strategi kesopanan yang digunakan untuk membangun karakter tokoh-tokoh pada TSu dengan latar belakang abad ke-15 dan budaya kebangsawanan Skotlandia atau mengubahnya agar sesuai dengan konsep kesopanan masa kini di budaya kebangsawanan Indonesia. Para penerjemah teks drama *Macbeth* di penelitian ini mengambil keputusan untuk melakukan beberapa penyesuaian budaya pada terjemahannya sehingga perubahan karakterisasi pun tidak dapat dihindari. Jika para penerjemah mengambil keputusan untuk menyesuaikannya secara keseluruhan, maka terjemahan akan berubah menjadi saduran atau adaptasi. Dalam konteks drama *Macbeth*, unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan budaya Skotlandia akan berubah menjadi budaya Indonesia, seperti yang telah dilakukan oleh WS Rendra pada tahun 1976. Oleh karena itu, menerjemahkan tindak tutur yang berkaitan dengan relasi kuasa merupakan pekerjaan yang rumit karena melibatkan pemahaman budaya sumber dan budaya sasaran (Darta, 2018).

Penyesuaian budaya yang dilakukan oleh para penerjemah, secara tidak langsung juga memberikan tilikan baru untuk dunia penerjemahan. Pada penelitian ini, tokoh yang memiliki status sosial tertinggi, yaitu Raja Duncan, pada TSu digambarkan tetap menghormati atau dapat menempatkan dirinya di bawah mitra tuturnya. Di sisi lain, pada TSa yang telah melewati penyesuaian budaya dengan budaya feodal Indonesia, posisi sosial Raja Duncan ini berubah menjadi setidaknya setara dengan mitra tuturnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa di Skotlandia yang memiliki budaya feodal lebih kental daripada di Indonesia, status sosial tidak membatasi kesopanan seorang individu ketika bertutur kata kepada mitra tuturnya. Sementara itu, konsep kesopanan di Indonesia dan penggunaan strateginya terikat erat dengan status sosial seseorang.

Fokus utama dalam penelitian ini hanya pada perbedaan penerapan strategi kesopanan pada karya teks drama berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan karakter tokoh, khususnya posisi sosialnya. Hal ini disebabkan oleh karena hanya meneliti pada tataran teks, penelitian ini tidak dapat mengetahui sejauh mana penerjemah menyadari pergeseran terjemahan dalam hal penokohan, khususnya posisi sosial, yang terjadi setelah melewati proses penerjemahan. Oleh karena itu, penelitian ini membuka penelitian-penelitian lain di masa depan untuk melihat perubahan penokohan dan penerjemahan ujaran yang mengandung strategi kesopanan dari sudut pandang penerjemah.

Fokus kedua penelitian ini adalah hanya menganalisis empat tokoh bangsawan yang muncul pada babak pertama drama *Macbeth*. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengkaji penggunaan strategi kesopanan yang berubah pada tuturan tokoh-tokoh itu untuk menilai sejauh mana perubahan dan pilihan penerjemah mengenai penokohan, khususnya posisi sosial, yang dibangun pada drama ini. Singkatnya, peneliti tidak menganalisis strategi kesopanan yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan tokoh-tokoh pada teks drama dan yang tetap dipertahankan oleh penerjemah. Dengan demikian, studi ini membuka studi-studi berikutnya untuk memperbarui dan mengisi rumpang-rumpang penelitian dengan topik penerjemahan, seperti perbedaan atau perubahan penggambaran tokoh perempuan pada teks terjemahan dengan menggunakan teori strategi kesopanan, serta berfokus pada aspek-aspek yang belum diteliti pada penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Afrizal. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu* (4 ed.). Rajawali Pers.
- Ardi, H., Nababan, M. R., Djatmika, & Santosa, R. (2018). Characters' politeness strategies in giving command: Should translators keep them? *3L: Language, Linguistics, Literature*, 24(2), 181–193. <https://doi.org/10.17576/3L-2018-2402-14>
- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation*. Routledge.
- Bosseaux, C. (2013). 'Bloody hell. sodding, blimey, shagging, knickers, bollocks. oh God, I'm English': Translating spike. *Gothic Studies*, 15(1), 21–32. <https://doi.org/10.7227/GS.15.1.3>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4 ed.). Pearson.
- Darta, D. M. S. (2018). The translation of politeness strategies associated with power relation in Pramoedya's "Cerita Calon Arang" and "The King, the Priest and the Witch." *Journal of Language and Literature*, 18(2), 229–237. <https://doi.org/10.24071/joll.v18i2.1604>

- Fitria, H., Ningrum, D. R., & Suhandoko. (2020). Politeness strategies reflected by the main character in “Bridge to Terabithia” movie. *Etnolinguist*, 4(1), 57–70.  
<https://doi.org/10.20473/etno.v4i1.20336>
- Giordano, C. (2008). *Developing character in the nineteenth-century novel* [Disertasi, The University of Michigan]. <https://hdl.handle.net/2027.42/60743>
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan sastra*. Yrama Widya.
- Larson, M. (1984). *Meaning based translation: A guide to cross-language equivalence* (2 ed.). University Press of America.
- Morini, M. (2008). Outlining a new linguistic theory of translation. *Target. International Journal of Translation Studies*, 20(1), 29–51.  
<https://doi.org/10.1075/target.20.1.03mor>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132.  
<https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). *The theory and practice of translation*. E. J. Brill.
- Nurgiantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pratama, I. D. (2017). Politeness strategies as an instrument for characterization: A case study on Indonesian webtoon “My Pre-Wedding” and its English version. *The 6th ELTTLT Conference*, 258–264.
- Saldanha, G., & O’Brien, S. (2014). *Research methodologies in translation studies*. Routledge.
- Shuttleworth, M. (2008). *Descriptive research design*. Explorable.  
<https://explorable.com/descriptive-research-design>
- Sugiharti, S., Nababan, M. R., Santosa, R., & Supana. (2022). The shift of politeness strategies of Javanese woman characters in the English translation of Indonesian novel “Gadis Pantai.” *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 93–105.  
<https://doi.org/10.32601/ejal.803008>
- Zaidan, A. R., Rustapa, A. K., & Hani’ah. (2004). *Kamus istilah sastra* (3 ed.). Balai Pustaka.